

Dr. Rohmat Mulyana

Mengartikulasikan

PENDIDIKAN

NILAI

Pengantar:

Prof. Dr. Dedi Supriadi



ALFABETA

**Mengartikulasikan
PENDIDIKAN
NILAI**

Dr. Rohmat Mulyana

Mengartikulasikan
PENDIDIKAN
NILAI



Penerbit **ALFABETA** Bandung

PERHATIAN
KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG
(QS. Al-Muthaffifin ayat 1)

Para pembajak, penyalur, penjual, pengedar, dan PEMBELI BUKU BAJAKAN adalah bersekongkol dalam alam perbuatan CURANG. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa, "merampas" dan "memakan" hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok "makhluk" ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh ALLAH SWT.

(Pesan dari Penerbit ALFABETA)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit

© 2011, Penerbit Alfabeta, Bandung

Pdk04 (xvi + 308) 16 x 24 cm

Judul Buku : Mengartikulasikan Pendidikan Nilai
Penulis : Dr. Rohmat Mulyana
Perancang Kulit : Amrin
Penerbit : ALFABETA, cv
Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id
Website: www.cvalfabeta.com

Cetakan Kedua : Maret 2011
ISBN : 979-8433-05-8

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Pendidikan Nilai: Sebuah "Megatrend"?

Prof. Dr. Dedi Supriadi

PADA beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya (kembali) kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global yang dapat digambarkan sebagai sebuah titik balik dalam peradaban manusia. Di mana-mana orang berbicara tentang nilai dan dalam banyak kesempatan tema-tema tentang nilai atau yang terkait dengan nilai dibahas. Bahkan untuk bidang yang sebelumnya dianggap "bebas nilai" (*value-free*) sekalipun, kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat. Misalnya, orang sekarang hampir tidak pernah lagi berbicara tentang sains yang bebas nilai. Bahkan di kalangan saintis, dalam pengertian ilmu-ilmu alam, sekarang mulai ada rasa malu untuk berbicara tentang ilmu yang bebas nilai -- sesuatu yang hingga tahun 1970-an masih sering dikatakan.

Sekarang mereka hampir sepakat untuk menyatakan, "*there is no such thing the so-called 'value-free science'*" (tidak ada yang disebut sains bebas nilai". Sebaliknya mereka berbicara tentang sains yang bermuatan nilai (*values-laden science*), di titik manapun nilai-nilai melekat. Kalau bukan pada eksperimennya di laboratorium, maka nilai akan muncul pada saat keputusan untuk melakukan eksperimen itu, memilih metode ini, dan apa lagi pada saat mengaplikasikan hasil-hasil riset itu dalam teknologi. Riset dalam bidang eugenetika, misalnya, sejak awal sudah bergumul dengan persoalan nilai. Masuknya nilai-nilai memberikan moralitas pada riset ilmiah -- sebuah isu yang praktis diabaikan di bawah panji sekularisasi sains.

Hal yang sama terjadi pada ilmu-ilmu sosial yang memang karakternya sangat kental bermuatan nilai yang melekat pada budaya. Jarang sekali sekarang ilmuwan sosial yang mengklaim bahwa bidang ilmu atau kajiannya bebas nilai atau bebas budaya. Dalam psikologi, misalnya, sulit menemukan lagi ahli pengukuran yang berani

mengklaim tes yang bebas budaya (*culture-free test*), paling-paling yang ada adalah tes yang adil-budaya (*culture-fair test*). Sebuah tes psikologi, secara implisit akan selalu membawakan ruh atau nilai budaya dari mana tes itu berasal.

DI Eropa, gelombang kesadaran ini telah dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia I ketika mereka menyaksikan kehancuran yang ditimbulkan oleh perang. Jutaan manusia mati sia-sia. Lalu orang saling menyapa, "Ada apa dengan kita?" Untuk kesekian kalinya -- jadi bukan yang pertama dalam sejarah manusia -- mereka berbicara tentang sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar kelimpahan materi, kehebatan sains dan teknologi, kemampuan militer, dan kekuatan ekonomi. Tapi manusia seringkali mudah lupa. Penyesalan orang Eropa pada akhir Perang Dunia I (1914-1918) dalam waktu kurang dari seperempat abad lenyap lagi dengan terjadinya Perang Dunia II (1941-1945) yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan perang sebelumnya.

Usai Perang Dunia II, terjadi Perang Dingin (1945-1989) yang hampir membawa manusia pada konflik nuklir yang bisa membuat permukaan bumi ini menjadi paya-paya. Syukurlah hal itu bisa dihindari. Selama Perang Dingin, isu-isu tentang nilai, moral, etika kehidupan, juga kelestarian lingkungan sangat menonjol. Pada era ini pula, studi polemologi -- yang mengkhususkan diri pada asal-usul, hakikat, dan dimensi perdamaian serta cara menciptakannya -- sangat populer. Orang pun menjadi sangat sensitif terhadap isu-isu apapun yang bermuatan nilai. Ketika menyambut datangnya abad ke-21, majalah *Newsweek* pernah menurunkan laporan utama yang mengevaluasi perjalanan manusia selama abad ke-20. Kesimpulannya adalah selama abad ke-20, lebih banyak waktu yang digunakan oleh manusia untuk saling berperang daripada untuk perdamaian.

Akan tetapi datangnya era baru tidak serta merta menjanjikan kehidupan yang lebih baik di planet ini. Dalam bukunya yang bertajuk *Benturan Peradaban (The Clash of Civilizations)*, Samuel Huntington dari Universitas Harvard mengajukan teori bahwa setelah berakhirnya Perang Dingin akan terjadi konflik atau benturan yang hebat antar-peradaban. Menurut dia, dari tujuh kelompok peradaban di

dunia (Barat, Konghucu, Islam, Hindu, Jepang, Afrika, Amerika Latin) hanya akan terdapat tiga kekuatan yang saling berhadapan, yaitu Barat, Konghucu, dan Islam. Kemudian akan terjadi koalisi antara Konghucu dan Islam untuk melawan Barat.

Buku ini disebut-sebut turut bertanggung jawab terhadap memanasnya kembali berbagai konflik di banyak kawasan dunia yang berakar dari apa yang disebut sebagai "benturan antar-peradaban" -- yang boleh jadi hanya merupakan semacam "*self-fulfilling prophecy*" dari teori Huntington. Faktanya, sejak WTC hancur, Afghanistan diobrak-abrik, Irak diserbu, Korea Utara dipaksa bertekuk lutut, rakyat Palestina terus dibantai Israel, jilbab dilarang di sekolah-sekolah negeri di Perancis, studi-studi Islam di Amerika dan Eropa dicurigai, dan banyak lagi. Semua itu adalah "buah"-nya atau akibatnya. Bila dicermati, akarnya adalah konflik atau benturan antara nilai-nilai yang diyakini oleh peradaban-peradaban tersebut. Pada beberapa bagian bukunya, Huntington pun melihat demikian.

SEBUAH revolusi pemikiran diajukan oleh Fritjof Capra (1998) melalui bukunya, *Titik Balik Peradaban* (judul aslinya, *The Turning Point: Science, Technology and The Raising Culture*) -- salah satu di antara sejumlah buku yang sangat berpengaruh saat ini. Capra, seorang fisikawan terkemuka Austria, mengeritik habis paradigma Newtonian yang mekanistik dan eksploitatif dan paradigma Cartesian yang dualistik yang dominan selama lima abad terakhir dan menjadi fondasi bagi sains, teknologi, ekonomi, kedokteran bahkan psikologi modern.

Bila kedua paradigma tersebut tetap digunakan sebagai jangkar bagi sains dan teknologi masa depan, maka ia melihat adanya bahaya besar bagi masa depan kehidupan manusia di Bumi. Karena itu, ia mengusulkan dikembangkannya apa yang ia sebut "Visi Realitas Baru" yang antara lain berintikan pandangan hidup sistem dan keutuhan. Ia mengamati, sejak beberapa tahun terakhir, perubahan ke arah itu secara perlahan-lahan tetapi pasti telah berlangsung, dan makin lama makin dahsyat. Ini merupakan sebuah "titik balik" dalam peradaban manusia yang mewakili tumbuhnya kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat nilai.

Kiranya, pengamatan Capra tersebut sejalan dengan teori Stephen Wolfram dalam bukunya, *The New Kind of Science* (2000). Dalam buku ini -- yang juga dianggap salah satu buku paling berpengaruh di dunia saat ini -- Wolfram secara mengejutkan menyatakan bahwa sains masa depan tidak akan lagi bertumpu pada kepastian-kepastian dan objektivitas sebagaimana berlaku pada lima abad terakhir, melainkan akan bertumpu pada kompleksitas; bukan pada matematika yang dipahami sekarang, melainkan pada apa yang ia sebut *cellular automata*. Di sinilah kita melihat pandangan Capra berjumpa dengan teori Wolfram dan bersua dengan teori kompleksitas dan ketidakpastian yang juga sekarang sedang banyak dibahas di dunia.

TITIK balik lain yang menempatkan isu-isu tentang nilai sebagai fokus perhatian adalah populernya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/Quotient, EI/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence/Quotient, SI/SQ*) yang mengambil alih popularitas inteligensi intelektual atau lazim disebut *Intelligence Quotient (IQ)* yang mendominasi arena psikologi sejak dasawarsa kedua abad ke-20. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak buku yang terbit yang membahas topik-topik tersebut. Orang juga rindu untuk kembali melihat sebuah titik dalam diri manusia yang oleh Jean Paul Sartre disebut "God spot" -- sebuah ruang yang berisi keyakinan akan Sang Maha Pencipta. Dan memang terjadi gelombang yang berbalik yang dapat disebut sebagai sebuah *megatrend* dengan kembalinya orang menuju Tuhan. Fenomena ini terjadi pada berbagai agama, di Barat maupun di Timur.

Hingga tahun 2000, terjadi dialog yang intens antara agama-agama yang berbeda untuk mencari titik temu tentang hal yang memang ada persamaan dan saling menghargai untuk hal-hal yang berbeda. Sebuah contoh tentang dialog ini terdokumentasikan dalam buku berjudul, *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (judul aslinya, *A Jew, Christian and Muslim Dialog*, 1994) yang menampilkan Dr. David Gordis (sarjana terkemuka Yahudi Amerika), Dr. George B. Grose (pendeta Kristen), Dr. Muzammil Siddiqi (Anggota Dewan Tinggi Mesjid-mesjid Makkah), yang dimoderatori oleh Prof. Benjamin Hubbard (Ketua Departemen Kajian Agama di California State

University, Fullerton). Sejak terjadinya serangan terhadap WTC pada 11 September 2001, dialog semacam ini macet dan yang muncul adalah saling curiga. Kajian-kajian Islam di belahan Barat, khususnya di Amerika pun, untuk sementara waktu sedang "tiarap".

Parallel dengan itu, terjadi "rujuk" antara berbagai aliran agama (dalam payung agama yang sama). Misalnya, sekalipun dalam banyak hal berbeda, Gereja Katolik Roma rujuk dengan Gereja Kristen Syria yang telah terpisah selama berabad-abad (ditandai oleh kunjungan Paus Johannes Paulus II ke Syria tahun 2000), juga dengan Kristen Ortodoks Rusia. Dalam Islam, terjadi saling mendekati antara Suni dan Syiah di Asia Barat, dan tumbuhnya hubungan yang makin mesra antara NU, Muhammadiyah dan Persis di Indonesia. Dalam komunitas Yahudi, sudah lama terjadi dialog dan aliansi antara Yahudi Israel, Amerika, Eropa Barat, Eropa Timur dan Afrika. Perjumpaan semacam ini tampaknya akan terus berlanjut sejalan dengan munculnya kesadaran baru tentang masa depan kehidupan manusia dan nasib peradaban manusia di Bumi.

INTI persoalannya adalah nilai, yakni tema-tema sentral makna kehidupan yang sering diperbincangkan, tetapi belum tergarap serius dalam pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, memang ada arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap dimensi-dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sejak akhir dasawarsa 1970-an, para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensi Barat, gerakan itu ditandai dengan munculnya teori mengenai yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education*.

Di Indonesia, kecenderungan ke arah itu mulai populer di tahun 1970-an dengan dikembangkannya pendidikan humaniora, yang kemudian disusul dengan populernya pendidikan nilai (*values education*). Meskipun pendidikan humaniora sebagai suatu "tema" pendidikan saat ini tidak lagi populer, secara substansial misi pendidikan humaniora tetap mendapatkan perhatian dalam pendidikan

nasional. Di antara alasannya karena memang ada kebutuhan ke arah itu, yaitu pendidikan harus mampu mengembangkan nilai dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik.

Sementara itu, selama dua dasawarsa terakhir, para ahli pendidikan sains mengembangkan teori-teori dan pendekatan yang menghubungkan pendidikan sains dengan lingkungan yang dikenal dengan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (*Science, Technology, and Society = STS*). Di antara strateginya adalah dengan memberikan muatan nilai pada sains. Nilai dimaksud dapat berupa nilai budaya dan nilai etik-moral, termasuk nilai moral keagamaan. Hal ini disebabkan karena sains dan teknologi (sebagai penerapannya) mempunyai implikasi sosial dan moral yang luas.

Seperti telah disebutkan terdahulu, makin diyakini bahwa sains dan teknologi tidak (lagi) bebas nilai, melainkan justru terikat pada nilai (*values-laden*), bahkan berkaitan dengan budaya (*culturally bound*). Oleh sebab itu, dikembangkan apa yang disebut dengan "*values-laden science education*", yaitu pendidikan sains yang bermuatan nilai. Dalam pendekatan ini, sains, teknologi, dan masyarakat (termasuk di dalamnya nilai) disalingtautkan satu sama lain. Di Amerika Serikat pendekatan ini dikenal dengan STS (*Science, Technology, Society*), sedangkan di Inggris dikenal dengan SSC (*Science in the Social Context*) atau SiS (*Science in Society*).

BUKAN hanya nilai, melainkan nilai keagamaan. Dan sekali lagi, ini merupakan fenomena global. Bahkan di negara yang dianggap sangat sekuler sekalipun, seperti Inggris, perhatian terhadap pendidikan nilai melalui sekolah semakin tumbuh. Sejak tahun 1978, kurikulum pendidikan sains di negara tersebut mulai memasukkan tema yang disebut "keberagaman kehidupan" mendahului uraian tentang Teori Evolusi. Di negara-negara maju lainnya, kalangan ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh menoleh peranan pendidikan nilai dalam menciptakan dunia yang lebih baik pada hari esok.

Di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan Iptek dan Imtaq yang intinya adalah menyisipkan nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Berjilid-jilid

buku pedoman telah disusun untuk itu dan di seluruh Indonesia ribuan guru telah ditatar untuk melaksanakan pengajaran yang bernafaskan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bersamaan dengan itu, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama peserta didik.

Semua itu merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar kandungannya menyangkut dimensi-dimensi afektif dan nilai. Di pihak lain, proses pendidikan mulai kurikulum sampai implementasinya di kelas lebih banyak bermuatan kognitif, sehingga terjadi distorsi antara apa yang dicita-idealkan oleh tujuan pendidikan dengan apa yang terjadi di kelas. Jadi, makin besarnya perhatian terhadap pendidikan nilai bertolak dari kenyataan bahwa pendidikan dewasa ini cenderung lebih mengutamakan kemampuan akademik dengan mengabaikan pendidikan afektif.

Pendidikan nilai juga menarik perhatian UNESCO. Dalam sepuluh tahun terakhir, UNESCO-PROAP Bangkok melalui *Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development (APEID)* menerbitkan sejumlah buku tentang pendidikan nilai. Di dalamnya dibahas pengembangan afektif dan penyisipan nilai etik ke dalam materi IPA, IPS, dan Humaniora, persis yang selama ini mulai diterapkan di Indonesia.

SEBUAH pertanyaan menarik seringkali muncul: Apakah nilai dapat diajarkan? Pertanyaan seperti ini dapat timbul di kalangan pendidik, akademisi, atau masyarakat luas. Tatkala pertanyaan ini diajukan dalam website ("*Can value be taught?*"), maka banyak sekali situs yang membahas topik ini. Ini menunjukkan besarnya perhatian terhadap persoalan tersebut, dan jawaban atas pertanyaan itu pun sangat jelas: nilai dapat diajarkan melalui proses pendidikan.

Sebenarnya keraguan tentang dapat tidaknya nilai diajarkan, muncul karena nilai dipersepsi hanya sebagai tema dalam wilayah filsafat. Kajian logika, etika, dan estetika memang menelaah nilai secara mendalam melalui sudut pandang filsafat, tetapi dalam proses pendidikan kualitas kebenaran, kebaikan, dan keindahan merupakan

tema-tema abstrak yang (disadari ataupun tidak) menyatu dengan perilaku seseorang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan upaya mengokohkan keyakinan peserta didik agar berbuat kebenaran, kebaikan, dan keindahan, yang keberhasilannya dapat ditaksir dari sejumlah perilaku pada tema nilai tertentu. Penyadaran nilai ini memerlukan usaha sungguh-sungguh dan terintegrasi. Pandangan monolitik dengan memberikan tanggung jawab pendidikan nilai kepada guru mata pelajaran Agama dan guru mata pelajaran Kewarganegaraan sudah tidak tepat lagi. Saya sepakat dengan buku ini yang mengusung pandangan komplementer dalam pembelajaran nilai. Dengan cara itu, tanggung jawab membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru dan tenaga kependidikan.

Buku ini mengandung banyak informasi tentang konsep dan praktik pendidikan nilai yang diperlukan ahli pendidikan, dosen, guru, dan mahasiswa. Namun sebagai pembaca, kita perlu kritis karena pada bagian-bagian tertentu terdapat gagasan awal yang masih perlu dikaji kesahihannya. Misalnya, gagasan mengenai relativitas konvergen dalam kesadaran nilai, batang tubuh nilai, interpretasi pendidikan nilai sebagai ilmu, dan status pendidikan nilai dalam pendidikan nasional adalah topik-topik yang perlu didalami lebih lanjut.

Terakhir, saya menyampaikan selamat kepada Dr. Rohmat Mulyana atas usaha kerasnya dalam menyiapkan buku ini yang membahas sebuah topik yang masih jarang diangkat di Indonesia (dalam bentuk buku). Diharapkan pula, terbitnya buku ini dapat merangsang para penulis lain untuk melakukan usaha serupa dalam topik yang berkaitan dengan pendidikan nilai. Memang sangat menyedihkan, untuk sebuah bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang sangat kuat mengemban misi pengembangan nilai, jarang sekali tersedia literatur yang mengupas pendidikan nilai. Pendidikan nilai di Indonesia baru banyak dibicarakan dan telah cukup lama dipraktikkan, tetapi belum banyak ditulis!

Bandung 1 Maret 2004

Daftar Isi

Pengantar (Prof. Dr. Dedi Supriadi)	i
Sekapur Sirih	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Model dan Tabel.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Adakah Hal Baru dalam Buku Ini?	2
2. Apa Yang Tidak Ada dalam Buku ini?	3
3. Bagaimana Cara Mempelajari Buku ini?	4
4. Soal Istilah dan Makna	5
BAB 2 MEMAHAMI ISTILAH NILAI	7
1. Definisi Nilai	8
2. Kaitan Nilai dengan Istilah Lain	11
3. Relativitas Nilai Kehidupan	23
BAB 3 MOZAIK NILAI	25
1. Klasifikasi Nilai	25
2. Kategorisasi Nilai	32
3. Struktur Hierarki Nilai	38
BAB 4 KESADARAN NILAI	42
1. Dimanakah Letak Nilai?	42
2. Cara Manusia Memperoleh Nilai	45
3. Proses Lahirnya Kesadaran Nilai	47
BAB 5 NILAI DALAM FILSAFAT DAN ILMU	
PENGÉTAHUAN	59
1. Nilai dalam Aliran Filsafat Klasik	60
2. Nilai dalam Aliran Filsafat Pendidikan	63
3. Nilai dalam Aliran Filsafat Nilai	67
4. Nilai Kebenaran dalam Filsafat dan Ilmu	
Pengetahuan	70

BAB 6	BATANG TUBUH PENGETAHUAN NILAI	
	1. Ontologi Nilai	77
	2. Epistemologi Nilai	78
	3. Aksiologi Nilai	79
		90
BAB 7	NILAI DAN PENDIDIKAN	
	1. Tantangan Konflik Nilai Dewasa Ini	97
	2. Nilai dalam Ikhtiar Pendidikan	97
	3. Pengembangan Nilai Dasar dalam Pendidikan ...	103
	4. Urgensi Pendidikan Nilai	106
		110
BAB 8	KONSEP DASAR PENDIDIKAN NILAI	
	1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Nilai	117
	2. Pendidikan Nilai sebagai Ilmu	118
	3. Landasan Pendidikan Nilai	120
	4. Komunikasi Fenomenologis Pendidikan Nilai	124
	5. Lingkungan Pendidikan Nilai	135
		141
BAB 9	PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL	
	1. Tantangan Pendidikan Nilai	146
	2. Landasan Kultural Pendidikan Nilai	146
	3. Status Pendidikan Nilai	151
	4. Pendidikan Nilai dan Inovasi Pendidikan	155
		165
BAB 10	PENDIDIKAN NILAI DALAM KURIKULUM SEKOLAH	
	1. Pendidikan Nilai dalam IPA dan Matematika	177
	2. Pendidikan Nilai dalam IPS dan Humaniora	178
	3. Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)	189
	4. Pendidikan Nilai dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	198
		211
BAB 11	PERSPEKTIF GLOBAL PENDIDIKAN NILAI	
	1. Pendidikan Nilai dalam Perspektif Global	222
	2. Isu Pendidikan Nilai di Beberapa Negara	224
	3. Negara dan Nilai Agama	229
	4. Menuju Kesadaran Ilmiah-Ilahiyah	242
		245

Bab 12 HASIL PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI AGAMA	251
1. Peranan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penyadaran Nilai Imtaq	251
2. Pengelolaan PAI dalam Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Kultur Sekolah	262
3. Catatan Pengelolaan PAI di Tujuh SMA Negeri ..	269
4. Aktualisasi Nilai dalam Kepribadian Guru	276
Daftar Pustaka	294
Indeks	302

Daftar Model dan Tabel

Gambar

1. Dinamika Nilai Budaya	40
2. Hubungan Drive, Motif, Sikap, dan Nilai	43
3. Hubungan Fungsionalis-Sufistik	55
4. Batang Tubuh Pengetahuan Nilai	89
5. Model Umum Pengelolaan PAI	108

Kotak

1. Contoh Konflik Nilai	100
2. Contoh Skenario Pembelajaran IPA	185
3. Contoh Skenario Pembelajaran Kewarganegaraan	195
4. Contoh Skenario Pembelajaran PAI	207
5. Contoh Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan	217

Tabel

1. Nilai Instrumental dan Nilai Terminal	27
2. Perkembangan Minat dan Kepedulian Anak terhadap Nilai	130
3. Beberapa Perbedaan KBK dan Kurikulum'94	169
4. Materi Esensial IPA dan Matematika	180
5. Materi Esensial IPS dan Humaniora	193
6. Materi Esensial PAI	205

1

PENDAHULUAN

Buku ini lahir atas dasar kebutuhan untuk mengartikulasikan nilai dan pendidikannya. Dua hal ini diyakini sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter kepribadian bangsa, namun dalam praktiknya nilai maupun Pendidikan Nilai tidak mudah dilakukan. Konsep nilai yang bersifat abstrak dan keragaman tindakan yang dapat mewakili nilai merupakan kesulitan utama yang dialami para pendidik untuk melakukan penyadaran nilai secara optimal. Selain itu, eksistensi Pendidikan Nilai dalam konteks Pendidikan Nasional disadari arti pentingnya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semudah mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat akademis. Hal seperti ini menyebabkan tindakan-tindakan pendidikan kurang menyertakan kesadaran nilai secara seimbang.

Salah satu cara untuk meningkatkan peranan Pendidikan Nilai dalam konteks Pendidikan Nasional adalah mengokohkan terlebih dahulu konsep-konsep tentang Pendidikan Nilai. Saat ini, tidak banyak buku yang mengungkap gagasan tentang Pendidikan Nilai, walaupun konsep nilai dengan mudah dapat kita temukan dalam beragam pandangan ahli dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa buku yang secara khusus membahas Pendidikan Nilai dapat kita temukan dalam naskah aslinya yang belum diterjemahkan dan usianya sudah sangat tua. Pada umumnya, buku-buku itu lahir pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1970-an. Itu sebabnya, wacana Pendidikan Nilai perlu diangkat kepermukaan dan diartikulasikan dalam perkembangan pendidikan dewasa ini. Patut diduga bahwa salah satu penyebab utama munculnya persoalan "kekeringan makna" dalam

2

MEMAHAMI ISTILAH NILAI

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Dalam arti kata, seorang anak manusia jangan sampai mengasingkan diri dari (salah satu atau lebih) harga yang terdapat kehidupan, seperti harga dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua harga yang sifatnya material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang sifatnya immaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang, atau memaknai harga-harga lain oleh harga keyakinan beragama yang secara hirarkis memiliki nilai akhir yang lebih tinggi. Melalui cara seperti itu,

3

MOZAIK NILAI

Sebagai tema abstrak, nilai menyimpan rahasia yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Para ahli teori nilai menganalisis nilai dalam caranya masing-masing untuk memetakan posisi nilai baik sebagai kata benda, yaitu tema-tema abstrak yang memiliki sifat-sifat konstruktif bagi kehidupan manusia maupun sebagai kata kerja, yaitu proses pertimbangan nilai yang melibatkan ikhtiar manusia.

Setidaknya, cara pembagian nilai sebagai tema-tema abstrak yang nominal dapat dipilah ke dalam dua cara, yaitu: Pertama, *klasifikasi nilai*, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hirarkinya. Pada cara pembagian ini para ahli nilai tidak secara khusus membahas nilai dalam lingkup bidang-bidang kehidupan manusia, melainkan lebih menitik dalam penjelasan karakteristik kedalaman dan kebenaran nilai itu sendiri. Kedua, *kategorisasi nilai*, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada bidang kehidupan manusia seperti pengetahuan, ekonomi, politik, budaya, dan agama, atau menurut pembagian wilayah kehidupan manusia sebagai organisme seperti kebutuhan jasmani dan ruhani. Dalam kategorisasi nilai terkadang dipertimbangkan pula adanya hierarki nilai.

Untuk memperjelas posisi nilai sebagai tema-tema abstrak berikut ini diketengahkan topik-topik bahasan mengenai klasifikasi, kategorisasi, struktur hierarki nilai.

1. Klasifikasi Nilai

Cara para ahli mengklasifikasi nilai juga cukup beragam tergantung pada sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Para ahli ilmu ekonomi, misalnya, lebih melihat nilai dari sudut

4

KESADARAN NILAI

Nilai sering diselidiki dari cara perolehannya dan melalui dinamika kesadaran nilai pada diri manusia. Pada penelaahan seperti ini nilai dipandang sebagai sesuatu hal yang aktif yang dipengaruhi oleh cara pertimbangan nilai, potensi yang dimiliki manusia, lingkungan yang berpengaruh. Oleh karena itu, wacana perolehan nilai akan terkait dengan pengaruh lingkungan dan bawaan atau orang menetapkan posisinya dalam mempertimbangkan nilai. Sementara itu, kesadaran nilai juga menyangkut banyak hal, mulai dari berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang dilihat dari jumlah perspektif pandangan sampai pada kemungkinan seseorang mempertimbangkan dan memilih nilai.

Untuk memperjelas pertimbangan-pertimbangan nilai yang melibatkan ikhtiar manusia, berikut ini diketengahkan uraian tentang letak nilai, cara manusia memperoleh nilai, dan proses lahirnya kesadaran nilai.

1. Dimanakah Letak Nilai?

Frankl (1985) menunjukkan bahwa nilai berada dalam benak orang (*people's mind*). Pendapat ini diperkuat Smith and Jones (1985) dalam buku *Philosophy of Mind* yang menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*), kehendak (*desires*), perasaan atau pengindraan (*sensations*) dan pemikiran (*thoughts*) berada dalam struktur kerja benak (*mind*). Mereka bahkan memberikan catatan tentang nilai dan tindakan yang diambil ketika mereka dihadapkan pada keraguan mengenai hakikat luar dari suatu tindakan. Keraguan ini berarti ada keraguan tentang hakikat dalam dari nilai yang dipertimbangkan.

5

NILAI DALAM FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Nilai sebagai tema abstrak sudah diperbincangkan sejak para filosof berbicara tentang kebenaran atau keutamaan. Pemikiran para filosof itu bermanfaat bagi kita untuk mengenai pandangan tentang nilai yang dewasa ini semakin dirasa penting. Boleh jadi kompleksitas dan kesemrawutan kehidupan manusia dewasa ini memiliki kaitan erat dengan akar pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh salah satu aliran pemikiran. Untuk itu, pada Bab ini sengaja diketengahkan beberapa pemikiran filsafat tentang nilai dan optimisme kebenaran ilmiah.

Sebagai sebuah konsep, nilai mengundang banyak perhatian para filosof. Sejak Yunani Kuno, nilai secara eksplisit telah diungkap, meski ketika itu filsafat nilai belum populer. Nilai dibahas oleh para filosof Yunani Kuno ketika mereka memikirkan keutamaan atau kebenaran sebagai nilai tertinggi. Nilai melekat (*inherent*) dalam kualitas hasil pemikiran mereka.

Seiring dengan perjalanan pemikiran para filosof dari abad ke abad, harga nilai dimaknai berbeda. Pada zaman Yunani Kuno nilai identik dengan kebenaran akal, walaupun dalam fase perkembangan filsafat waktu itu ada pula filosof yang mengusung moral. Filosof-filosof yang bersinar pada kurun waktu ini antara lain, Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Berbeda dari zaman Yunani Kuno, Abad Pertengahan merupakan abad kebangkitan filsafat moral. Akal yang tadinya mendominasi cara dan hasil berpikir para filosof Yunani Kuno, tergeser oleh

5

NILAI DALAM FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Nilai sebagai tema abstrak sudah diperbincangkan sejak para filosof berbicara tentang kebenaran atau keutamaan. Pemikiran para filosof itu bermanfaat bagi kita untuk mengenal pandangan tentang nilai yang dewasa ini semakin dirasa penting. Boleh jadi kompleksitas dan kesemrawutan kehidupan manusia dewasa ini memiliki kaitan erat dengan akar pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh salah satu aliran pemikiran. Untuk itu, pada Bab ini sengaja diketengahkan beberapa pemikiran filsafat tentang nilai dan optimisme kebenaran ilmiah.

Sebagai sebuah konsep, nilai mengundang banyak perhatian para filosof. Sejak Yunani Kuno, nilai secara eksplisit telah diungkap, meski ketika itu filsafat nilai belum populer. Nilai dibahas oleh para filosof Yunani Kuno ketika mereka memikirkan keutamaan atau kebenaran sebagai nilai tertinggi. Nilai melekat (*inherent*) dalam kualitas hasil pemikiran mereka.

Seiring dengan perjalanan pemikiran para filosof dari abad ke abad, harga nilai dimaknai berbeda. Pada zaman Yunani Kuno nilai identik dengan kebenaran akal, walaupun dalam fase perkembangan filsafat waktu itu ada pula filosof yang mengusung moral. Filosof-filosof yang bersinar pada kurun waktu ini antara lain, Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Berbeda dari zaman Yunani Kuno, Abad Pertengahan merupakan abad kebangkitan filsafat moral. Akal yang tadinya mendominasi cara dan hasil berpikir para filosof Yunani Kuno, tergeser oleh

6

BATANG TUBUH PENGETAHUAN NILAI

Setelah hakikat, mozaik, kesadaran dan filsafat nilai dijelaskan pada bagian sebelumnya, agaknya tidak lengkap kalau dalam buku ini tidak menampilkan bagian yang membahas tentang batang tubuh nilai. Nilai yang oleh para ahli dipandang beragam memang belum menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menggambarkan sebuah batang tubuh (*body of knowledge*). Karena belum terumuskannya batang tubuh nilai, maka tidak heran kalau kita mendapat kesulitan dalam membedakan tekanan isi gagasan yang dikemukakan ahli nilai. Boleh jadi, apa yang kita pikirkan serius ternyata hanya berada pada satu wilayah batang tubuh nilai. Ini berkenaan dengan kepentingan kita dalam memahami nilai secara komprehensif.

Kepentingan lain dari rumusan batang tubuh nilai terkait dengan status kajian nilai itu sendiri. Dalam hal ini adanya suatu batang tubuh nilai diharapkan semakin mengokohkan nilai sebagai wilayah kajian yang memenuhi persyaratan Filsafat Ilmu. Kecuali itu, jelas dan tegasnya nilai sebagai satu wilayah kajian akan berdampak positif bagi tegaknya kajian Ilmu Pendidikan Nilai. Inilah yang mendorong saya untuk mencoba menampilkan gagasan batang tubuh nilai, walaupun usaha ini masih berupa rintisan yang diharapkan dalam beberapa waktu ke depan akan semakin lengkap.

Untuk menguraikan batang tubuh nilai, kita dapat menggunakan paradigma ilmu yang membagi wilayah ilmu kedalam tiga bagian, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Seperti dikemukakan Ahmad Tafsir (2002), ontologi adalah wilayah ilmu yang membahas hakikat dan struktur ilmu, epistemologi adalah wilayah ilmu yang membahas cara kerja ilmu dalam memperoleh pengetahuan dan

7

NILAI DAN PENDIDIKAN

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, atau ketika seorang pimpinan perusahaan menilai lulusan Perguruan Tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

1. Tantangan Konflik Nilai Dewasa Ini

Pertimbangan nilai merupakan peristiwa yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa pertimbangan nilai dapat terjadi mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Bayi yang menangis untuk mendapatkan perhatian, pembeli yang

8

KONSEP DASAR PENDIDIKAN NILAI

Setelah landasan teori nilai dijelaskan pada bab sebelumnya, kini tema nilai menarik untuk dikaji lebih jauh dalam konteks pendidikan. Kaitan antara nilai dengan pendidikan memang sangat erat. Ketika kita berbicara tentang kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesopanan, keindahan, atau tanggung jawab, seakan belum selesai kalau tidak sampai pada bagaimana tindakan-tindakan pendidikan perlu dilakukan agar nilai-nilai itu dimiliki oleh manusia. Berbicara pendidikan pun demikian. Sebagai usaha untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa atau mengusahakan manusia agar lebih manusiawi, pendidikan pada akhirnya sampai pada misi utamanya, yaitu proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik, baik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh sebab itu, hubungan fungsional antara nilai dengan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, atau lebih tepat lagi, nilai selalu *neben* dengan pendidikan.

Hubungan dimaksud tentunya dalam pemahaman nilai secara luas. Nilai di sini tidak identik dengan nilai A yang diperoleh mahasiswa pada sebuah mata kuliah atau nilai 80 pada mata pelajaran tertentu. Demikian pula, istilah nilai tidak dimaksudkan untuk menunjukkan mutu yang didasarkan pada pertimbangan untung-rugi secara materil. Nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-tidak indah dan

9

PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting Pendidikan Nilai tidak diragukan lagi. Munculnya upaya Pendidikan Nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak apabila dikaitkan dengan gejala-gejala kehidupan saat ini yang seringkali kurang kondusif bagi masa depan bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada gilirannya menuntut peranan Pendidikan Nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

1. Tantangan Pendidikan Nilai

Rendahnya mutu Pendidikan Nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik. Lebih dari itu ada hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam kesadaran nilai sebenarnya disebabkan oleh banyak hal, tetapi secara umum persoalan itu muncul karena Pendidikan Nilai selalu menghadapi sejumlah tantangan yang kian hari kian kompleks.

PENDIDIKAN NILAI DALAM KURIKULUM SEKOLAH

Pengembangan Pendidikan Nilai dalam kurikulum sekolah bukan hal baru. Setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan pendidik sudah tentu melibatkan proses penyadaran nilai-nilai. Tetapi hal yang perlu dipertanyakan dari rutinitas belajar adalah: Seberapa intensif proses penyadaran nilai-nilai itu terjadi? Adakah keseimbangan dalam penyadaran nilai-nilai yang disertakan? Apakah guru pada umumnya sudah cukup kompeten dalam mengimplementasikan suatu proses penyadaran nilai? Tiga pertanyaan ini memang tidak mudah dijawab. Selain nilai berlaku sebagai hakikat kualitatif dari sejumlah tindakan pendidikan, Pendidikan Nilai juga dapat berlangsung pada keseluruhan dimensi pendidikan.

Dalam beberapa kasus Pendidikan Nilai yang terjadi di sejumlah negara, termasuk juga di Indonesia, UNESCO (1993) mengidentifikasi adanya sejumlah kebutuhan yang sama dalam penyelenggaraan Pendidikan Nilai di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain: kebutuhan akan prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, moral dan agama secara harmonis; skenario belajar yang digunakan secara konsisten dalam perilaku belajar; petunjuk-petunjuk praktis yang mempermudah guru dalam menilai tarap pembentukan nilai; dan pelatihan kompetensi guru dalam pengembangan nilai.

Kalau kecenderungan-kecenderungan Pendidikan Nilai yang dikemukakan di atas dikaitkan dengan kebutuhan penyadaran nilai melalui mata pelajaran, maka hal itu menuntut kita untuk mampu menyisipkan atau mengintegrasikan nilai dalam topik-topik

PERSPEKTIF GLOBAL PENDIDIKAN NILAI

Kehidupan manusia makin lama semakin kompleks. Kompleksitas mengemuka dalam tatanan global yang dari hari ke hari semakin mengaburkan batas-batas teritorial suatu negara. Revolusi teknologi telekomunikasi dan transportasi menghadirkan sejumlah kemudahan untuk melakukan aktivitas kehidupan di segala bidang. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan militer dijalin tanpa dibatasi oleh jarak antar wilayah negara. Di lain hal, globalisasi dapat melahirkan kompetisi yang kurang sehat. Bentuk-bentuk perlakuan tidak adil dalam skala cakupan yang lebih luas dapat terjadi pada negara-negara yang kalah bersaing. Peperangan, embargo ekonomi, dan pemutusan hubungan diplomatik, sangat mungkin terjadi pada setiap negara lemah yang tidak mau menjalin hubungan kerjasama dengan negara yang lebih kuat. Dengan kata lain, kompleksitas global memiliki banyak keuntungan bagi bangsa yang kuat, tetapi sebaliknya keadaan itu dapat menghancurkan kehidupan bangsa yang kalah bersaing.

Apa yang tersertakan dalam persaingan global tidak hanya menyangkut kepentingan materil, tetapi juga immateril. Kasus penyerangan Amerika Serikat dan sekutunya ke daratan Afghanistan dan Irak, misalnya, semakin menguatkan dugaan Huntington (2002) bahwa dewasa ini tengah terjadi benturan pada tataran nilai peradaban. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar memunculkan dugaan bahwa ada aktor-aktor "genius", yang bermain dalam memperlemah ekonomi Indonesia. Demikian pula sejumlah kerusuhan



HASIL PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI AGAMA

Implementasi Pendidikan Nilai Agama Islam sengaja ditam-
bilkan untuk memberikan uraian yang lebih lengkap tentang penya-
baran nilai dapat berlangsung dalam kondisi dan situasi sekolah.
Keseluruhan muatan Bab ini adalah hasil penelitian yang pernah
dilakukan sejak 1996 sampai dengan 2003 yang relevan dengan Pen-
didikan Nilai sebagai tema pokok buku ini. Kecuali itu, uraian
tentang teori dan praktik Pendidikan Nilai yang diketengahkan dalam
Bab sebelumnya memerlukan bukti nyata bahwa penyadaran nilai,
khususnya nilai-nilai keagamaan telah berlangsung di beberapa seko-
lah. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen-
tasi, penyadaran nilai agama telah terjadi dalam sejumlah aktivitas
sekolah yang menyertakan tindakan dan perilaku kepala sekolah dan
guru.

1. Peranan Kepala Sekolah dan Guru dalam Menyadarkan Nilai Imtaq¹

Penelitian ini bertujuan untuk perolehan gambaran deskriptif
tentang penataan situasi psikis dalam lingkup hubungan antar kepala

¹ Topik ini ditelaah penulis (Mulyana, 1996) di SMAN 10 Bandung dalam rangka
penulis Tesis S2 pada Program Studi Pendidikan Umum (Pendidikan Nilai) di
Pasarjana UPI. Ketika itu, sekolah ini dipimpin oleh Drs. Ruhedi.

Daftar Pustaka

- Agustian, A.G. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agustiar, S.N. 2001. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung
- Al-Buruswi, I. H. 1995. *Tafsir Ruhul Bayan*. Juz 1. Penyunting H.M.D Dahlan. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Al-Faruqi, I.R. 1987. *Tanggung Jawab Akademikus Muslim*. Jakarta: Minaret.
- Allport, G.W. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aspin, D. 2003. *Clarification of Terms Used in Value Discussions*. Internet: <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>
- Asy'arie. M. 1996. *Nisbah antara Imtaq, Iptek, Ekonomi dan Budaya Bangsa*. Makalah. Bandung: IAIN SGD.
- Azizy, A.Q. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Barnes, B. 1982. *T.S. Kuhn and Social Science*. London: The Macmillan Press. Ltd.
- Berten. K. 1999. *Etika*. Seri Filsafat Atma Jaya 15. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brameld, T. 1975. *Education as Power*. New York: Holt, Rinerat and Winston Inc.



Mengartikulasikan
**PENDIDIKAN
NILAI**

DR. ROHMAT MULYANA dilahirkan di Tasikmalaya, 28 September 1966. Menyelesaikan Sarjana Bahasa Inggris di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1990), Magister Pendidikan pada Program Pendidikan Umum (Pendidikan Nilai) di IKIP Bandung (1996), dan Doktor Pendidikan Nilai di UPI (2001) dengan judul disertasi *Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual*. Mengajar di Fakultas Tarbiyah Cirebon (1994-1999), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1999-sekarang), Pascasarjana UPI (2002-sekarang), diperbantukan di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Depag RI (2002-sekarang), dan Peneliti pada Pusat Studi Pesantren dan Madrasah (2001-sekarang).

Menulis buku *Cakrawala Pendidikan Umum* (1998), *Pendidikan Alternatif* (1998), *Pengembangan Kepribadian dan Kesadaran Beragama* (1999), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (2001), *English Reading Skills* (2001), *Standarisasi Biaya Pendidikan di Madrasah* (2002), *Profil Dosen Fakultas Tarbiyah* (2003), *Pendidikan Agama Islam di SMU* (2003), dan *Writing Skills* (2003). Menulis artikel di koran, majalah dan jurnal. Menyajikan makalah dalam seminar dan pelatihan pendidikan

ISBN. 979-8433-05-8